

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan industri farmasi menjadi pendorong terwujudnya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, juga memiliki peran vital dalam perkembangan perekonomian. Beberapa tahun belakangan, kemajuan dibidang teknologi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas perekonomian Indonesia. Perkembangan pasar yang pesat menjadikan industri farmasi sebagai salah satu bisnis yang memiliki persaingan ketat (Bucalo and Jereb, 2017). Salah satu aktor yang berperan dalam sistem distribusi industri farmasi adalah Pedagang Besar Farmasi (PBF). PBF adalah perusahaan berbentuk badan hukum yang memiliki izin untuk pengadaan, penyimpanan, penyaluran sediaan farmasi dalam jumlah besar sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. PBF merupakan salah satu unit terpenting dalam kegiatan penyaluran sediaan farmasi ke fasilitas pelayanan kesehatan seperti apotek, instalasi farmasi rumah sakit, puskesmas, klinik dan toko obat agar dapat sampai ke tangan masyarakat. Apoteker sebagai penanggung jawab di PBF harus mampu melakukan kegiatan pengelolaan sediaan farmasi di PBF dimulai dari pengadaan, penyimpanan hingga pendistribusian sediaan farmasi ke sarana pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Menurut data dari Direktorat Bina Produksi dan Distribusi Kefarmasian tahun 2012, terdapat 2695 PBF cabang dan pusat yang beroperasi diseluruh wilayah Indonesia. Khususnya wilayah Sumatera Barat, menurut data yang dimiliki oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016, jumlah PBF

yang beroperasi terhitung sebanyak 54 unit PBF cabang dan 12 PBF pusat. Data PBF yang beroperasi di Sumatera Barat diperlihatkan didalam **Tabel 1.1**.

Tabel 1.1 Elemen Kefarmasian yang Beroperasi di Sumatera Barat

No	Elemen	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Industri Farmasi Produk Obat Tradisional	15	22	22	22
2	Gudang Farmasi	19	19	19	19
3	Jumlah PBF	51	54	54	54
4	Jumlah Perusahaan Penyalur Alat Kesehatan	18	47	38	38
4a	Jumlah Perusahaan Cabang Penyalur Alat Kesehatan	18	20	19	19
4b	Jumlah Perusahaan Sub-Cabang Penyalur Alat Kesehatan	68	68	68	68
5	Apotek	531	531	511	580
6	Toko Obat	358	358	328	349

(sumber: Bappeda, 2016)

Salah satu PBF yang beroperasi di Sumatera Barat adalah PT XYZ. Perusahaan ini telah memiliki pengakuan dalam melakukan pengadaan, penyimpanan, penyaluran obat dan/atau bahan obat dalam jumlah besar sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. PT XYZ dapat menyalurkan obat dan bahan obat kepada instansi pemerintah yang dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Fokus utama PT XYZ adalah menjadi penyedia sediaan obat jadi yang dibutuhkan oleh sarana pelayanan kefarmasian serta dapat memberikan dan menerapkan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB).

Sebagai perusahaan yang memiliki peran dalam pendistribusian produk farmasi, PT XYZ dihadapkan dengan dengan berbagai permasalahan yang membuat perusahaan harus mampu melakukan pendistribusian secara tepat di waktu yang telah ditetapkan. Menurut staf pemesanan PT XYZ, salah satu permasalahan yang sering muncul adalah pelonjakan permintaan di akhir bulan. *Salesman* memiliki kecenderungan memenuhi target pemesanan di akhir bulan, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan pemesanan. Tingginya tingkat pemesanan bermuara ke pengiriman produk yang menjadi lebih ketat di dalam waktu yang relatif singkat. Peningkatan pemesanan juga dihadapkan dengan

kapasitas alat angkut yang tersedia. PT XYZ memiliki masing-masing truk dan sepeda motor sebanyak 2 unit. Ketika terjadi peningkatan pemesanan, dihadapkan dengan permasalahan kemampuan pemenuhan pemesanan. Kondisi pemesanan yang berada diluar kontrol perusahaan, memunculkan risiko ketidakmampuan PT XYZ dalam menyangkupi semua pemesanan yang ada.

Produk yang dikirimkan merupakan produk yang membutuhkan penjagaan kualitas selama proses distribusi. Terutama produk farmasi seperti *supositoria*, *ovula*, *gel*, dan injeksi. Produk farmasi ini membutuhkan penjagaan temperatur dan pengaturan lingkungan kemasan, agar tidak terjadi perubahan kualitas produk. Terjadinya kerusakan maupun kesalahan dalam melakukan pengemasan produk farmasi merupakan risiko bagi perusahaan, karena hal ini dapat menurunkan kualitas produk secara keseluruhan. Bahkan produk farmasi sejenis *ovula* akan memunculkan efek samping yang berbahaya bagi pasien jika temperatur selama pengiriman tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan. Produk yang telah rusak tidak dapat didistribusikan lagi. Keputusan terhadap produk yang telah rusak hanyalah dikembalikan ke pabrik atau dimusnahkan.

Koordinator Logistik Farmasi Rumah Sakit Yarsi Ibnu Sina yang merupakan pelanggan PT XYZ, menjelaskan bahwa kejadian risiko yang muncul didalam sistem distribusi produk farmasi PT XYZ dengan pelanggan, sebagian besar terjadi pada kegiatan pemrosesan pemesanan oleh pihak PBF. Pihak rumah sakit hanya berperan sebagai aktor pemesan dan penerima produk. Sedangkan aktivitas pemenuhan pemesanan, pengemasan, pendistribusian produk, dan penjaminan kualitas produk merupakan tanggung jawab PT XYZ.

Kemunculan kejadian risiko di PT XYZ membuat analisis risiko menjadi hal yang penting dalam meminimasi risiko yang berkemungkinan muncul didalam proses pendistribusian produk farmasi. Penerapan manajemen risiko bertujuan untuk mengendalikan dan meminimasi kegagalan proses distribusi maupun dampak yang ditimbulkan oleh risiko yang muncul terhadap PT XYZ dan pelanggan. Untuk mengidentifikasi keberadaan dan kemungkinan muncul risiko

di PT XYZ dapat digunakan metode *House of Risk* (HOR). Metode HOR merupakan adaptasi dari metode *Failure Mode and Effects Analysis* (FMEA) dan metode *Quality Function Deployment* (QFD). Pengukuran terhadap dampak kejadian risiko dan kemunculan risiko didapatkan dengan merujuk ke metode FMEA. Berdasarkan penilaian tersebut, dapat disusun strategi mitigasi yang bertujuan untuk memberikan perbaikan terhadap sistem distribusi yang diterapkan oleh PT XYZ saat ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah apa saja risiko yang muncul pada sistem distribusi produk farmasi dan bagaimana strategi mitigasi risiko yang sesuai.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari:

1. Mengidentifikasi risiko-risiko yang terjadi pada sistem distribusi produk farmasi PT XYZ.
2. Menentukan strategi mitigasi yang tepat untuk meminimasi kemunculan penyebab risiko.

1.4 Batasan Masalah

Aliran distribusi yang dikaji dalam penelitian ini mulai dari PT XYZ cabang Padang sampai ke rumah sakit. Rumah sakit yang menjadi objek penelitian merupakan seluruh rumah sakit di kota Padang yang melakukan pemesanan rutin terhadap produk farmasi PT XYZ.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan tugas akhir:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penyelesaian permasalahan penelitian. Teori yang digunakan antara lain yaitu Sistem Distribusi, Pedoman Cara Distribusi Obat yang Baik, Risiko dan Manajemen Risiko, *Failure Mode and Effects Analysis* (FMEA), dan Metode *House Of Risk* (HOR).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian dimulai dari studi pendahuluan, pemetaan aktivitas, identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi dan mitigasi risiko, respon terhadap risiko, analisis, dan penutup.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi langkah-langkah penyelesaian permasalahan menggunakan metode *House of Risk* (HOR). Metode HOR terdiri dari HOR fase 1 dan HOR fase 2. HOR fase 1 terdiri dari pemetaan aktivitas sistem distribusi produk farmasi, identifikasi risiko, dan analisis risiko. HOR fase 2 terdiri dari evaluasi risiko dan respon terhadap tindakan mitigasi risiko.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisi analisis dari hasil penelitian. Hal-hal yang dianalisis terdiri dari identifikasi kejadian risiko dan penyebab risiko, nilai *severity* dan *occurrence*, nilai korelasi, penilaian ARP, evaluasi risiko, dan respon terhadap risiko.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.